

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau dua istilah ini digabung menjadi satu yaitu pondok pesantren, istilah pesantren ini berasal dari kata santri yang memiliki arti, pertama mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *sastri*, dari bahasa sanksekerta yang memiliki arti melek huruf. pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas literaty bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan bahasa arab. Kedua, pendapat ini mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa jawa, yaitu *cantrik*, yang memilikki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹ Sedangkan menurut Manfred sebagaimana dikutip oleh Saiful Akhyar Lubis menyatakan pesantren secara etimologi berasal dari kata pe-santria-an, yang memiliki arti tempat.² Sedangkan secara terminologi pondok pesantren menurut M.Arifin sebagai mana dikutip oleh Mujamil Qomar, berarti:

¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid* (Jakarta: Ciputat press, 2002), 62.

² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kiyai dan Pesantren* (Yogyakarta: elsaq press, 2007), 163.

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui Masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.³

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren sangat identik dengan nilai keagamaannya, dan pembelajarannya juga memiliki cara yang berbeda dibandingkan dengan sekolah formal. Di pondok pesantren kitab yang digunakan cenderung pada kitab-kitab tradisional.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh berkembang dimasyarakat dan untuk masyarakat. Pondok pesantren yang berkembang di masyarakat dapat di bagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

a. Pondok pesantren tradisional

pondok pesantren yang masih mempunyai metode pengajaran memepertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab, dengan menggunakan bahasa arab dan menerapkan sistem *halaqah* di laksanakan di masjid atau di surau. Dan kurikulumnya tergantung pada kiyai yang mengasuh pondok tersebut.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokrasi institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 2.

b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem pembelajaran tradisional. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini menerapkan sistem pendidikan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern, karena itu disebut dengan komprehensif. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

3. Fungsi pondok pesantren

Pada masa awal yaitu Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak beriringan dan saling menunjang, dimana pendidikan dapat dijadikan bekal seseorang dalam berdakwah atau menyiarkan agama Islam, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁴

Sedangkan fungsi pondok pesantren menurut Bahri Ghozali adalah sebagai berikut:

⁴ Ibid., 11.

a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Secara reguler pondok pesantren memberi pembelajaran secara material dan imaterial. Bentuk pendidikan pesantren secara material adalah santri dapat membaca dan menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan. Sedangkan pendidikan pesantren secara imaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pola pelaksanaan pendidikan pesantren tidak terlepas dari seorang tokoh kiyai yang juga merupakan koordinator, dan pelaksanaan operasional yang dilaksanakan oleh para guru atau dalam pondok pesantren biasa disebut *ustadz*. dalam pembangunan bidang pendidikan pondok pesantren selalu memegang prinsip agama walaupun dengan arus perkembangan zaman dan teknologi modern ini.⁶

b. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Keberadaan pondok pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dan penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam secara benar.⁷ Pondok pesantren merupakan lembaga yang berasal dari masyarakat jadi dalam berdakwah

⁵M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 36.

⁶ Ibid., 37- 38.

⁷ Ibid., 38.

tentu memiliki jalan yang lebih mudah untuk diterima masyarakat.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial terlihat secara langsung, karena keterlibatannya dalam menangani masalah-masalah yang ada di masyarakat. Pondok Pesantren juga mrnyajikan pelayanan untuk masyarakat, pelayanan terhadap masyarakat bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi, tetapi mencakup masalah kehidupan ukhrawi yang berupa bimbingan rohani, seperti:

- 1) Kegiatn tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks masyarakat
- 2) Majlis ta'lim atau penhgajian yang bersifat pendidikan agama untuk umum
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang-orang yang datang untuk diberi amalan-amalan untuk mencapai sutatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.

4. Tinjauan tentang Madrasah diniyah

a. Pengertian Madrasah diniyah

Madrasah diniyah berbeda dengan lembaga pendidikan formal, proses pembelajarannya lebih mengedepankan nilai-nilai islam. Nilai- niolai keislaman itu tertuang dalam bidang studi yang di ajarkannya seperti adanya pelajaran fiqih, tauhid, ahlak, hadist,

tafsir dan pelajaran lainnya yang yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.⁸

Madrasah diniyah memiliki perbedaan dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah yang merupakan lembaga pendidikan formal, walaupun memiliki persamaan dinamika awalnya. Madrasah diniyah proses pembelajarannya dilakukan diluar jam sekolah formal, mayoritas diwaktu sore hari. Madrasah diniyah memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih sedikit yang dikhususkan hanya untuk bidang agama saja.⁹

Madrasah diniyah secara etimologi berasal dari kata *isim makan* yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti agama. Sedangkan secara terminologi madrasah diniyah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama islam, tempat proses belajar mengajar agama islam secara formal yang mempunyai kelas dengan sarana antar lain meja, bangku, dan papan tulis serta memiliki kurikulum dalam bentuk klasikal.¹⁰ Abudin nata juga mengatakan madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama-sama ,

⁸ Zulfa Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *intizar*, (No 2: 2016), vol. 22: 394.

⁹ Ibid.,

sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih diantara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun.¹¹

Dapat disimpulkan pendidikan madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai islam secara murni, dan menggunakan kurikulum sesuai kebijakan lembaga tersebut.

B. Tinjauan religiusitas

1. Pengertian religiusitas

Religiusitas tentu tidak terlepas dari sebuah karakter dan akhlak, untuk itu perlu diketahui tentang definisi karakter terlebih dahulu. Karakter memiliki keterkaitan dengan konsep moral, (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik itu di dukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.¹² Sedangkan menurut kemendiknas karakter merupakan sebuah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir bersikap, dan bertindak.¹³

¹⁰ Dewan redaksi ensiklopedi islam, *ensiklopedi islam 3* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van hoeve, 2002), 105.

¹¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: garfindo persada, 2001), 209.

¹² Zubaedi, *desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: prenada media group, 2012), 29.

¹³ Balitbang, *pedoman sekolah pengembangan pendidikan budaya dan karakterbangsa kementerian pendididkn nasional badan penelitian dan pengembanagan pusat kurikulum* (Jakarta: kemendiknas, 2010), 9.

Sedangkan religusitas atau perilaku agama merupakan kemampuan memilih yang baik di dalam situasi yang terbuka, serta memiliki pegangan nilai yang benar dalam bertindak. Religiusitas juga dimaknai sebagai upaya transformasi nilai menjadi realitas empiris dalam proses cakup panjang yang berawal dari tumbuhnya kesadaran iman. Ramayulis juga mengatakan perilaku beragama merupakan salah satu aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang di yakini. Perilaku beragama tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan yang didasarkan pada kesadaran dan pengalaman bagi dirinya sendiri.¹⁴

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, religiusitas tidak terlepas dengan istilah akhlak, dalam hal ini Al-Ghazali mendefinisikan Akhlak :

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.¹⁵

Menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran

¹⁴ Ramayulis, *psikologi agama* (Jakarta: Kalam mulia, 2004), 98.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihyā Uhumuddin*, III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 109.

dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.¹⁶

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri.¹⁷

Dengan begitu penanaman akhlak sikap dan perilaku religius merupakan hal yang penting. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agamanya.¹⁸ Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter.

¹⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *At-Ta'dib*, 2 (Desember, 2015), 369.

¹⁷ *Ibid.*, 370.

¹⁸ Saymsul kurniawan, *Pendidikan karakter: konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2000), 127.

karakter setiap orang bisa berbeda-beda, faktor pembentuk karakter menu rut para ahli yaitu ada dua, faktor *intern* dan *ekstern*, *intern* merupakan faktor yang berasal dari dirinya sendiri sedangkan *ekstern* berarti faktor dari luar dirinya.¹⁹

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan nilai yang bersumber dari agama, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.²⁰

Jika melihat Nilai-nilai karakter yang dapat diketahui dalam kegiatan sehari-hari diantaranya:

a. Jujur

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan yang dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang

b. Tanggung jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik, maupun

¹⁹ Heri gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

²⁰ Kementrian Pendidikan Nasional, *tentang Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2011.

mengontrol diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

c. Keberanian

Teguh terhadap kebenaran walaupun hanya sendirian, tidak peduli kepada tekanan negatif dari sebayanya, takut gagal tidak mengahnyanya untuk berbuat sesuatu, tidak takut menyatakan suara hatinya walaupun ada yang tidak sependapat

d. Kerajinan

Selalu melakukan hal yang terbaik, suka keunggulan, berani mengambil resiko kegagalan untuk tujuan yang mulia, disiplin teguh, dapat belajar dari kesalahan dan kegagalan, mencoba mencapai cita-cita mulia dan memikirkan strategi jangka panjang untuk mencapainya.²¹

2. Dasar-Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religiusitas dalam penjelasan diatas adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 124 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) Kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara*

yang baik, sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 124)²²

Sedangkan hadist Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah :

صلى الله رسول قال : قال عنه ا لله رضى هريرة أ بي عن
الأخلاق مكارم لأتم سم بعثت إنما و سلم علمه ا لله

Artinya: dari Abu Hurairah r.a : bahwa rasululloh bersabda: “sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. (Hadits riwayat Ahmad).²³

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum *Akhlakul Karimah* siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

3. Faktor-faktor religiusitas

Faktor-faktor yang menjadi pengaruh bagi religiusitas diantaranya:

a. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor pengaruh sosial dalam perkembangan sikap religiusitas diantaranya pendidikan orang tua, tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagi pendapat dan sikap yang di sepakati oleh lingkungan.

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai karakter* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2010), 58.

²² QS. An nahl (16): 124

²³ Jalaludin Al-Suyuti, *Jamius Shaghir* (Surabaya: Dar Al Nasyr Al-Mishriyah, 1992), 103

b. Berbagai pengalaman

Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional memainkan peranan dalam perkembangan sikap religiusitas. Disamping itu, kehadiran keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata juga dapat membantu dalam pembentukan sikap religiusitas.

c. Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak dipenuhi secara Sempurna menjadi salah satu fsaktor sumber keyakinan agama. Sehingga mengakibatkan perlu adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut terdiri atas empat bagian, yaitu: 1) Kebutuhan akan keselamatan, 2) kebutuhan akan cinta, 3) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan 4) kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d. Proses pemikiran

Manusia adalah mahluk yang brfikir (*khayawan al-natiq*). Slah satu akibat dari pemikiran manusia adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan yang harus ditolak. Oleh karena itu, penalaran verbal memainkan peranan dalam perkembangan sikap religiusitas.²⁴

4. Dimensi – Dimensi Religiusitas

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum agama islam: di sekolah madrasah dan perguruan tinggi* (jakarta: raja grafindo persada, 2005), 298.

Menurut Glock dan Stark, dimensi-dimensi religius dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama

c. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hak-hak yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen agama yang dianutnya.

d. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subyektif dan langsung mengenai kenyataan akhir.

e. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

f. Dimensi pengamalan dan konsekuensi

Konsekuensi beragama berlainan dengan keempat dimensi yang sudah dibahas di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat

keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁵

²⁵ Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1994), 77-78.